

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan, karena dalam proses ini terjadi perubahan tingkah laku menuju tercapainya tujuan yang diharapkan. Belajar diarahkan kepada beberapa perubahan yang terjadi dalam diri seseorang, biasanya dicerminkan oleh perilaku yang dapat diamati dan ini akan menjadi perubahan yang relatif permanen.

Dalam Undang-Undang sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 disebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Supaya potensi itu berkembang perlu suatu pendidikan yang mampu memunculkan potensi tersebut, tidak terkecuali pada Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (Penjasorkes). Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan mata pelajaran yang diberikan materinya disekolah-sekolah, baik di sekolah tingkat dasar maupun sekolah tingkat lanjutan atas, hal ini juga didukung dan diperkuat dengan landasan pelaksanaan mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 pada pasal 25 yang menjelaskan bahwa Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah wajib memuat diantaranya mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Unang Kristian, 2013

Pengaruh Pendekatan Taktis dan Tradisional terhadap Intensitas Belajar Bulutangkis dan Kebugaran Jasmani Siswa (Studi eksperimen pada siswa kelas V dan VI SD Negeri Karamatmulya 2 Soreang Kab. Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(UUSPN, 2003:25). Dengan demikian Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan mata pelajaran yang wajib diselenggarakan di sekolah-sekolah dan mata pelajaran yang wajib diikuti oleh seluruh siswa.

Menurut Gabbar yang dikutip Widodo, et.al (2004:7) tujuan pendidikan jasmani dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu: (1) Aspek **psikomotor** meliputi pertumbuhan biologis, kebugaran yang berhubungan dengan kesehatan dan keterampilan, efisiensi di dalam gerakan, dan sekumpulan dari keterampilan gerak. (2) Aspek **kognitif** merupakan rangkaian untuk berpikir (penilaian, kreatifitas, dan hubungan-hubungan), kemampuan perseptual, kesadaran gerak, dan dukungan atau dorongan akademik. (3) Aspek **afektif** meliputi kegembiraan, konsep diri, sosialisasi (hubungan kelompok) sikap, dan apresiasi untuk aktivitas fisik.

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan dari proses belajar mengajar tersebut banyak faktor yang mempengaruhinya, faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar ada dua faktor, pertama faktor internal yakni, keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa seperti kelelahan, mudah mengantuk, minat dan usaha, sukar menerima atau memperhatikan pelajaran, motivasi, dan kejenuhan. Dan kedua faktor eksternal, yakni kondisi lingkungan/di luar diri siswa seperti faktor lingkungan keluarga dan faktor lingkungan sekolah yaitu sarana prasarana, kurikulum, tata tertib dan disiplin, guru, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa dll (<http://www.kosmaext2010.com/>). Untuk menanggulangi hal tersebut peneliti menganggap agar tujuan proses belajar dapat tercapai salah satunya dengan menerapkan pemebelajaran pendekatan taktis

Unang Kristian, 2013

Pengaruh Pendekatan Taktis dan Tradisional terhadap Intensitas Belajar Bulutangkis dan Kebugaran Jasmani Siswa (Studi eksperimen pada siswa kelas V dan VI SD Negeri Karamatmulya 2 Soreang Kab. Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Biasanya dalam pelaksanaan proses pembelajaran Penjasorkes disekolah, pada umumnya siswa diberikan pemaparan teori dan latihan – latihan teknik dasar secara terpisah – pisah. Begitu pula dalam pembelajaran permainan bulutangkis, siswa diinstruksikan untuk melakukan gerakan teknik dasar sikap berdiri, gerakan kaki, dan memukul satelkok, seperti *servis, lob, drive, netting, dropshot*, dan *smash*, yang dilakukan secara berulang – ulang. Setelah berlatih teknik – teknik dasar tersebut kemudian diberikan penjelasan pemaparan peraturan permainan, barulah pada pelaksanaan permainan dengan menggunakan lapangan bulutangkis sesungguhnya tanpa di modifikasi, dengan model pembelajaran seperti ini biasanya siswa jenuh, malas, minat belajar rendah dan banyak mengeluh karena merasa sulit untuk melakukan teknik dasar yang sebenarnya serta siswa mengharapkan dan selalu bertanya kapan bermainnya. Hal ini tentunya dapat menyita waktu proses pembelajaran penjas.

Salah satu asumsi yang disampaikan terkait hal tersebut bahwa tidak tersedianya lapangan yang mencukupi satu kelas dan peralatan pendukung lainnya, dan keadaan tersebut umumnya terjadi disemua sekolah. Menurut Subroto (2001:2) yaitu:

“Dari pengamatan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran permainan di beberapa sekolah, banyak ditemukan masalah keseimbangan pembelajaran antara pembelajaran yang menekankan pada penguasaan keterampilan teknik dengan proses pembelajaran yang menekankan pada usaha untuk meningkatkan penampilan bermain. Masalah – masalah tersebut telah membawa pembelajaran permainan kepada salah satu dari dua bentuk pembelajaran yang terpisah. Yang satu menekankan pada *drill* keterampilan teknik dan yang kedua menekankan pada permainan bermain”.

Unang Kristian, 2013

Pengaruh Pendekatan Taktis dan Tradisional terhadap Intensitas Belajar Bulutangkis dan Kebugaran Jasmani Siswa (Studi eksperimen pada siswa kelas V dan VI SD Negeri Karamatmulya 2 Soreang Kab. Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dari pengamatan di atas peneliti merasakan pada proses pembelajaran permainan memang umumnya pembelajaran dilakukan secara terpisah yaitu pertama dengan pembelajaran keterampilan teknik dan kedua baru pada pembelajaran permainan bermain, ternyata diperhatikan teknik yang dipelajari hanya sebagian kecil bisa dilakukan pada permainan bermain sedangkan yang banyak dilakukan pada permainan teknik atau konsep dari siswa itu sendiri. Siswa baru menunjukkan kesenangannya pada pembelajaran saat bermain permainan namun bila pembelajaran secara *drill* responnya tidak menyenangkan.

Walaupun dirasakan dan sering dilakukan pendekatan dalam pembelajaran permainan pada umumnya dengan pendekatan tradisional yaitu pendekatan yang dilakukan dengan penekanan penguasaan teknik yang dilakukan secara berulang-ulang (*drill*), menurut Sucipto (2009; 2) Pemberian materi dalam bentuk *drill* (pengulangan) akan membosankan siswa, apalagi yang dihadapi siswa SD yang memiliki karakteristik masih senang bermain. Meskipun model pembelajaran pendekatan tradisional dapat meningkatkan keterampilan teknik dasar, hal ini ternyata banyak mendapatkan kritikan, salah satunya dikemukakan oleh Griffin yang dikutip Subarjah (2010;326), yaitu keterampilan yang diajarkan sebelum siswa mengerti keterkaitannya dengan situasi bermain bulutangkis yang sesungguhnya. Hasilnya dapat menghilangkan esensi dari permainan bulutangkis itu sendiri.

Melalui pendekatan taktis, siswa didorong untuk memecahkan masalah taktik dalam permainan, menurut Subroto (2001:8) Tujuan utama pendekatan taktis adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep bermain.

Unang Kristian, 2013

Pengaruh Pendekatan Taktis dan Tradisional terhadap Intensitas Belajar Bulutangkis dan Kebugaran Jasmani Siswa (Studi eksperimen pada siswa kelas V dan VI SD Negeri Karamatmulya 2 Soreang Kab. Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menurut Sucipto (2009;1) Tujuan utama dari pendekatan taktis dalam pembelajaran adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep bermain yang sesungguhnya. Mahendra (2006;9) menegaskan tujuan pembelajaran pendekatan taktis adalah ;

- 1) meningkatkan kemampuan bermain melalui pemahaman keterkaitan antara taktik permainan dan perkembangan permainan,
- 2) memberikan kesenangan dalam proses pembelajaran, dan
- 3) belajar memecahkan masalah-masalah dan membuat keputusan selama bermain..

Pendekatan taktis dalam pembelajaran permainan bulutangkis menurut Subarjah (2010;2) adalah;

“Pembelajaran melalui pendekatan taktis lebih menekankan terhadap bagaimana membelajarkan siswa untuk dapat memahami konsep bermain bulutangkis. Pendekatan taktis dalam permainan bulutangkis disesuaikan dengan kebutuhan untuk meningkatkan mutu pembelajaran bulutangkis”.

Pembelajaran permainan bulutangkis dalam penjas yang terpenting adalah partisipasi siswa, dan aktifitas siswa untuk memperoleh pengalaman koordinasi gerak dalam permainan bulutangkis, jadi dengan pembelajaran pendekatan taktis kelebihan-kelebihannya adalah siswa semakin memahami taktis permainan yang sebenarnya, siswa didorong untuk menerapkan keterampilan teknik dalam situasi permainan, dan siswa lebih menyenangi dalam proses pembelajaran, sehingga dengan pembelajaran taktis diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran olahraga permainan di Sekolah.

Kegiatan bermain bagi anak-anak adalah suatu hal yang sangat penting, sebab dengan bermain anak akan melakukan gerak dan dengan bergerak akan merangsang perkembangan fisik dan mentalnya. Pengalaman gerak anak-anak tidak selalu sama, dorongan bergerak tidak dapat diajarkan tetapi merupakan

Unang Kristian, 2013

Pengaruh Pendekatan Taktis dan Tradisional terhadap Intensitas Belajar Bulutangkis dan Kebugaran Jasmani Siswa (Studi eksperimen pada siswa kelas V dan VI SD Negeri Karamatmulya 2 Soreang Kab. Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembawaan masing-masing, hal ini perlu diarahkan oleh pendidik agar gerakan dalam kegiatan bermain bisa bermanfaat.

Dengan demikian bahwa dalam peristiwa bermain merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan dengan sungguh-sungguh, sehingga melalui pembelajaran permainan bulutangkis dalam penjas perubahan-perubahan yang terjadi pada diri anak akan tercapai, maka sudah tentu berbagai aktifitas jasmani dalam permainan tersebut dapat menumbuhkan dan mengembangkan terutama secara fisik, mental, dan sosial.

Kualitas hasil belajar ditentukan juga oleh intensitas belajar. Intensitas belajar dalam pembelajaran penjas tentunya harus disesuaikan dengan kemampuan anak dan bukan diberikan intensitas untuk menghadapi pertandingan. Jika dikaitkan dengan proses pembelajaran penjas intensitas yang dimaksudkan adalah aktivitas dalam suatu proses pembelajaran. Menurut Lutan (2001:36) menyatakan bahwa:

“Intensitas adalah seberapa berat seseorang berlatih selama periode latihan, dan intensitas ini dapat diukur dengan cara yang berbeda. Seberapa serasi takaran beratnya latihan, bergantung pada tujuan. Bila tujuannya untuk menghadapi pertandingan maka intensitasnya tinggi, dan bila untuk tujuan hanya untuk mencapai derajat sehat, maka intensitasnya boleh lebih rendah. Sehubungan dengan hal tersebut, tugas guru pendidikan jasmani adalah untuk mengajarkan siswa agar dapat memahami dan memantau intensitas kegiatannya”.

Sedangkan menurut Harsono (1988:115) intensitas belajar bisa dilakukan dengan cara *Teori Katch dan McArdle* (1983). Cara pengukuran intensitas belajar yang nampaknya lebih sesuai untuk dijadikan pedoman, dengan ketentuannya adalah sebagai berikut :

Unang Kristian, 2013

Pengaruh Pendekatan Taktis dan Tradisional terhadap Intensitas Belajar Bulutangkis dan Kebugaran Jasmani Siswa (Studi eksperimen pada siswa kelas V dan VI SD Negeri Karamatmulya 2 Soreang Kab. Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Intensitas belajar dapat diukur dengan cara menghitung denyut nadi dengan rumus $DNM = 220 - \text{umur}$ (dalam tahun)
2. Takaran intensitas belajar:
 - Untuk olahraga prestasi antara 80% - 90% dari DNM
 - Untuk olahraga kesehatan antara 70% - 85% dari DNM.
3. Yang perlu diperhatikan berkenaan dengan intensitas ini, yaitu lamanya berlatih di dalam training zona :
 - untuk olahraga prestasi : 45 – 120 menit.
 - untuk olahraga kesehatan : 20 – 30 menit.

Intensitas belajar merupakan salah satu indikator dari efektivitas pembelajaran penjas Cholik dan Rusli, (1996/1997:45). Efektifitas pembelajaran penjas hanya dapat dicapai apabila guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyebabkan aktifitas belajar siswa selalu meningkat dan mampu mempertahankan. Peristiwa menurunnya aktivitas belajar pada sebagian siswa terkadang sering diabaikan oleh guru, jika ini terus dibiarkan maka sebagian siswa yang aktivitas belajarnya rendah akan cenderung mengganggu siswa lainnya. Kejadian seperti ini tentunya harus segera disikapi dengan cermat oleh setiap guru penjas. Guru harus cerdas dalam hal pendekatan apa yang harus dilakukan untuk supaya siswa bisa fokus dalam suatu pembelajaran tersebut, sehingga tujuan yang ditetapkan dapat dicapainya.

Sedangkan Suherman (2009;114) mengemukakan bahwa aktivitas dalam proses belajar mengajar penjas terdapat empat katagori yaitu :

- a. Manajemen (M) adalah waktu yang dihabiskan oleh sebagian besar siswa untuk yang bersifat manajerial (misal: penggantian bentuk latihan, menyimpan dan mengambil bola, mendengarkan aturan-aturan dalam mengikuti pelajaran, mendengarkan peringatan / teguran, ganti pakaian, mengecek kehadiran)
- b. Aktivitas belajar (A) adalah waktu yang dihabiskan oleh sebagian besar siswa untuk melakukan aktivitas belajar secara aktif (misal: memukul bola, melempar bola, melangkah, lari)

Unang Kristian, 2013

Pengaruh Pendekatan Taktis dan Tradisional terhadap Intensitas Belajar Bulutangkis dan Kebugaran Jasmani Siswa (Studi eksperimen pada siswa kelas V dan VI SD Negeri Karamatmulya 2 Soreang Kab. Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- c. Instruktur (I) adalah waktu yang dihabiskan oleh sebagian besar siswa untuk mendengarkan informasi bagaimana melakukan keterampilan (melihat, demonstrasi, mendengarkan instruksi keterampilan)
- d. Waiting (W) adalah waktu yang dihabiskan oleh sebagian besar siswa tetapi tidak termasuk dalam ketiga kategori di atas (misal: tunggu giliran, *off-task behavior*, sebagian besar siswa diam atau ngobrol tidak melakukan kegiatan yang ditugaskan, mengganggu guru untuk memberikan instruktur).

Berdasarkan pendapat tersebut yang diharapkan dalam proses belajar mengajar penjas lebih banyak aktivitas belajar geraknya (A), daripada manajemen (M), instruktur (I), dan waiting (W), sebab semakin banyak melakukan aktivitas belajar gerak maka tujuan dari pembelajaran penjas benar-benar terpenuhi.

Intensitas belajar dikatakan juga atensi atau waktu aktif belajar dalam proses belajar mengajar penjas sesuai Abduljabar (2010:124) menyatakan bahwa:

“Setiap orang mengetahui apa itu atensi. Atensi adalah pengambilan posisi oleh pikiran, secara jelas dan tegas, satu dari beberapa objek atau hambatan. memusatkan beberapa hal dalam upaya berhubungan secara selektif dengan yang lain. Jadi waktu aktif belajar siswa adalah pemusatan perhatian dan kesadaran terhadap aktivitas belajar, dalam hal ini belajar gerak dalam konteks pendidikan jasmani. Pemusatan perhatian dan kesadaran berarti konsentrasi. Lebih tegas diartikan bahwa intensitas belajar berarti konsentrasi dalam mengikuti proses belajar mengajar”.

Selanjutnya Waktu Aktif Belajar menurut Abduljabar (2011:118) menyatakan bahwa:

Waktu Aktif Belajar (WAB) dalam Pendidikan Jasmani adalah Waktu keterlibatan siswa aktif dalam belajar gerak pada tingkat kesulitan gerak yang sesuai adalah penting menjadi pertimbangan dalam perencanaan pengajaran keterampilan gerak.

Namun dari kenyataan dan dirasakan oleh peneliti bahwa dalam memberikan pembelajaran penjas jatah waktu yang tersedia tidak dapat dipergunakan untuk melakukan aktivitas belajar gerak secara optimal. Umumnya

Unang Kristian, 2013

Pengaruh Pendekatan Taktis dan Tradisional terhadap Intensitas Belajar Bulutangkis dan Kebugaran Jasmani Siswa (Studi eksperimen pada siswa kelas V dan VI SD Negeri Karamatmulya 2 Soreang Kab. Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

seorang guru penjas banyak menghabiskan waktu yang bersifat, manajemen, instruksi dan bahkan banyak waktu sisa menunggu atau diam. Dari waktu yang banyak tersita baru dimulai dengan pemanasan yang bersifat statis dan dinamis setelah itu inti pembelajaran dilakukan yang biasanya guru harus mendemonstrasikan / memberikan contoh terlebih dulu pada tugas gerak yang harus dilakukan, lalu siswa menirukan dan melakukan dengan cara berulang ulang di tempatnya masing-masing, atau bahkan harus melakukannya seorang-seorang atau sebaris-sebaris, dan yang lain harus menunggu giliran, dari kebiasaan yang nyata tersebut dianalisis intensitas belajar belajar siswa hanya sekitar 30% dari waktu yang tersedia. Hal tersebut jelas sangat rendahnya intensitas belajar gerak siswa dalam pelajaran penjas maka sangat sulit kebugaran siswa dapat diraih secara optimal

Kebugaran jasmani sangat diperlukan oleh siswa, hal ini untuk supaya dalam melakukan tugas kegiatan belajar siswa sehari-harinya dengan tidak mengalami kelelahan yang berarti dan bahkan sanggup melakukan aktifitas yang lainnya serta terhindar dari suatu penyakit kurang gerak. Seperti yang dikemukakan Tarigan (2009:28) : Kebugaran jasmani adalah kesanggupan untuk melakukan kegiatan sehari-hari dengan semangat dan penuh kesadaran, yang dilakukan tanpa mengalami kelelahan yang berarti, serta dapat terhindar dari penyakit kurang gerak (hypokinetik) sehingga dapat menikmati kehidupan dengan baik dan bersahaja. Kenyataan banyak ditemukan siswa di Sekolah mengalami penyakit kurang gerak seperti siswa yang mengalami kegemukan, mudah cape, selalu terlambat, pulang belum waktunya, mudah sakit, tidak bergairah, muka

Unang Kristian, 2013

Pengaruh Pendekatan Taktis dan Tradisional terhadap Intensitas Belajar Bulutangkis dan Kebugaran Jasmani Siswa (Studi eksperimen pada siswa kelas V dan VI SD Negeri Karamatmulya 2 Soreang Kab. Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pucat, dalam kelas terkantuk-kantuk dll dari ciri semua itu adalah rendahnya kebugaran siswa.

Dengan demikian salah satu untuk mendapatkan kebugaran jasmani siswa disekolah adalah dengan pembelajaran pendidikan jasmani, dimana pada waktu yang tersedia itulah ditekankan kegiatannya adalah aktifitas fisik yang meliputi komponen-komponen latihan kebugaran jasmani, seperti adanya gerakan untuk melatih kekuatan, kelentukan dan daya tahan. Giriwijoyo (2007;50) bahwa;

“Komponen kebugaran jasmani secara fisiologis adalah fungsi dasar dari komponen anatomis yaitu: Fungsi dasar *Ergosistema* 1 (ES-1) yang wujudnya adalah fleksibilitas, kekuatan dan daya tahan otot, dan fungsi koordinasi saraf, juga fungsi dasar *Ergosistema* II (ES-II) yang wujudnya adalah daya tahan umum”.

Berdasarkan pendapat dari komponen latihan yang harus dilakukan untuk kebugaran jasmani tentunya harus disesuaikan dengan kemampuan siswa, jangan melakukan latihan kebugaran jasmani malah meruksak kondisi siswa atau tidak dapat mempertahankan dan meningkatkan kebugaran siswa. Tarigan (2009;31) mengemukakan kebugaran seorang siswa dapat dipertahankan dan ditingkatkan melalui pendidikan jasmani secara teratur, dan melakukan aktivitas lainnya yang mempunyai fungsi sama dengan olahraga dengan menerapkan rumus FITT (frekwensi, intensity, time dan type). Mengacu pada rumusan berarti : F = Frekuensi latihan 3-5 kali/minggu; I = Intensitas ringan dan sedang dengan denyut nadi latihan : $50\% - 70\% \times (220 - \text{Usia})$; T = Time = waktu lamanya aktivitas olahraga yaitu 30 – 60 menit; Type = Tipe yaitu jenis latihan yang dilakukan bersifat aerobik, antara lain: jalan, jogging, lari, berenang, poco-poco, dansa, bermacam-macam senam seperti senam kesegaran jasmani, senam osteoporosis,

Unang Kristian, 2013

Pengaruh Pendekatan Taktis dan Tradisional terhadap Intensitas Belajar Bulutangkis dan Kebugaran Jasmani Siswa (Studi eksperimen pada siswa kelas V dan VI SD Negeri Karamatmulya 2 Soreang Kab. Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

senam tai chi dan sejenisnya. Kenyataan selama ini pendidikan jasmani pada kurikulum untuk SD hanya diberikan satu kali dalam seminggu dengan alokasi waktu 2 X 35 menit, dengan demikian waktu yang ada guru penjas harus ada terobosan dan berani untuk supaya kegiatan penjas disekolah dapat mengacu pada perumusan FITT sehingga memberikan dampak pada kebugaran jasmani siswa.

Dalam standar kompetensi Nomor 22 Tahun 2006 kurikulum penjas terdapat “Mempraktikan perancangan aktivitas pengembangan untuk peningkatan dan pemeliharaan kebugaran jasmani” juga pada Kompetensi Dasar dari tuntutan kurikulum nomor 22 (2006:19) terdapat “Memperaktekan variasi gerak dasar ke dalam modifikasi permainan bola kecil, serta nilai kerjasama, sportifitas, dan kejujuran”. Hal ini berarti tugas dari guru penjas dituntut dalam pemebelajaran penjas untuk menjadikan siswa dapat meningkatkan dan mempertahankan kebugaran jasmaninya, juga diperhatikan dari setiap sekolah untuk memilih salah satu permainan bola kecil jarang untuk menerapkan pembelajaran permainan bulutangkis, padahal permainan bulutangkis merupakan olahraga permainan yang sangat bermasyarakat dan salah satu olahraga kebanggaan serta andalan negara Indonesia. Permainan ini tentunya tidak asing lagi dan banyak melakukannya mulai dari anak usia dini, remaja, dewasa sampai orang tua.

Seperti di SD Negeri Karamatmulya II permainan bulutangkis hanya mengenal namanya saja bisa dilakukan bila diinstruksikan saja, dan anak-anak banyak tidak menyukai permainan ini sehubungan dengan sarana dan pra sarana serta beranggapan permainan bulutangkis itu mahal dan sangat melelahkan sebab

Unang Kristian, 2013

Pengaruh Pendekatan Taktis dan Tradisional terhadap Intensitas Belajar Bulutangkis dan Kebugaran Jasmani Siswa (Studi eksperimen pada siswa kelas V dan VI SD Negeri Karamatmulya 2 Soreang Kab. Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

harus menguasai teknik pada permainan bulutangkis, mereka lebih menyukai permainan yang lebih praktis yang murah dan yang mudah dilakukan.

Semenjak diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 yang pada dasarnya, tujuan KTSP adalah bagaimana membuat siswa dan guru lebih aktif dalam pembelajaran. Selain murid harus aktif dalam kegiatan belajar dan mengajar, guru juga harus aktif dalam memancing kreativitas anak didiknya sehingga dialog dua arah terjadi dengan sangat dinamis. Kelebihan lain KTSP adalah memberi alokasi waktu pada kegiatan pengembangan diri siswa. Siswa tidak selalu mengenal teori, tetapi diajak untuk terlibat dalam sebuah proses pengalaman belajar. Pembelajaran yang modern pada pembelajaran permainan dalam penjas salah satunya adalah dengan pembelajaran pendekatan taktis, pembelajaran pendekatan taktis merupakan kreatifitas guru yang menjadikan siswa aktif dalam kegiatan belajar dan mengajar. Pendekatan taktis pada permainan dipercaya akan memberikan pengaruh terhadap intensitas belajar, kebugaran siswa, dan juga dipercaya memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar, hasil belajar keterampilan, hasil belajar kognitif siswa, dan lain sebagainya. Hal ini seperti ditulis oleh:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yunyun Yudiana (2009:3), FPOK – UPI, Bandung, Juli 2009,

“Penelitian pada eksperimen dengan teknik *pre and post test design* melalui pengacakan subyek dengan jumlah sampel sebanyak 30 siswa, tergabung laki-laki dan wanita. Penelitian menyimpulkan bahwa terdapat perubahan pemahaman dalam permainan bolavoli pada siswa SMP. Ini menunjukkan bahwa model pendekatan taktis memberikan kontribusi yang positif terhadap pemahaman bermain bolavoli siswa SMPN 4 Kota Bandung”.

Unang Kristian, 2013

Pengaruh Pendekatan Taktis dan Tradisional terhadap Intensitas Belajar Bulutangkis dan Kebugaran Jasmani Siswa (Studi eksperimen pada siswa kelas V dan VI SD Negeri Karamatmulya 2 Soreang Kab. Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Herman Subarjah (2010:331-338) Penelitian pada siswa Diklat Bulutangkis FPOK.

“Dengan sampel sebanyak 40 siswa, dari subjek penelitian sebanyak 72 siswa puteri, terbagi empat kelompok perlakuan, yaitu dua kelompok untuk model pembelajaran dengan pendekatan taktis (kemampuan motorik tinggi dan rendah), dan dua kelompok untuk model pembelajaran dengan pendekatan tradisional (kemampuan motorik tinggi dan rendah). Penelitian menyimpulkan Secara keseluruhan terdapat perbedaan hasil belajar keterampilan bermain bulutangkis antara siswa pemula puteri yang menggunakan model pendekatan taktis dengan yang menggunakan model pendekatan tradisional. Hasil belajar keterampilan bermain bulutangkis siswa pemula puteri yang menggunakan pendekatan taktis lebih baik daripada yang menggunakan pendekatan tradisional pada siswa pemula puteri”.

3. *Malathi Balakrishnan, Shabeshan Rengasamy, Mohd Salleh Aman (ATIKAN, 1 -2- 2011)*

“Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh Pengajaran pendekatan TGfU untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam kinerja permainan taktis pendidikan jasmani. Dengan menerapkan teori belajar konstruktivisme, penelitian ini ingin menyelidiki atau apakah hasil belajar siswa dalam kinerja permainan taktis dapat ditingkatkan dengan pendekatan TGfU. Hasil ini dengan eksperimen pada siswa SMP menunjukkan bahwa kelompok pendekatan TGfU memiliki pengaruh yang signifikan pada hasil belajar siswa dibandingkan dengan pendekatan tradisional”.

4. *Gert Vande Broek, Filip Boen, Manu Claessens, Jos Feys, Tanja Ceux Katholieke Universiteit Leuven 2011.*

“Meneliti proses pengambilan keputusan dari tiga kelompok instruksional (yaitu, berpusat pada guru, berpusat siswa pertanyaan dengan taktis dan berpusat mahasiswa tanpa pertanyaan yang taktis) Mata ajaran dalam Voli di kalangan mahasiswa. Semua siswa (N = 122) Kesadaran Taktis Dilakukan dari proses pengambilan keputusan pada tiga fase pengujian (yaitu, Prete, post test dan uji retensi). Hasil Menemukan pentingnya pendekatan yang berpusat pada siswa dengan keterlibatan aktif siswa dalam keterampilan evaluatif untuk MENINGKATKAN proses pengambilan keputusan taktis”.

5. *Chouinard, Andrew D., M.A., May 2007. EXERCISE, LEISURE AND SPORT.*

Unang Kristian, 2013

Pengaruh Pendekatan Taktis dan Tradisional terhadap Intensitas Belajar Bulutangkis dan Kebugaran Jasmani Siswa (Studi eksperimen pada siswa kelas V dan VI SD Negeri Karamatmulya 2 Soreang Kab. Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

“Penelitian ini menggambarkan dan Menganalisa sistem tugas yang ada dalam pendidikan jasmani sekolah menengah dalam guru yang memanfaatkan *Tactical Games (TGM)* dan *Sport Education Models (SEM)*. Salah satu guru pendidikan jasmani dengan kelas dua puluh satu siswa pada kelas delapan yang diamati pengagum dua puluh dua Pelajaran. Pendekatan permainan berpusat TGM bersama dengan tim Aspek Afiliasi dari SEM tampaknya berkontribusi untuk kesenangan dan kegembiraan di dalam pembelajaran. Aplikasi guru dari TGM mirip maksud dari model yang disajikan dalam teks (*Mitchell, Oslin & Griffin, 2006*) dan *Brough* Bersama dengan WHO untuk memfasilitasi lingkungan belajar yang efektif”.

6. Tony Pritchard *Department of Health and Kinesiology Georgia Southern University, Statesboro, Georgia.*

“Penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana *Sport Education Model (SEM)* dan *Traditional Style (TS)* Apakah Mempengaruhi Pengembangan Keterampilan, Pengetahuan, dan kinerja game untuk Voli di tingkat menengah. desain penelitian ini digunakan atas 47 siswa menengah menguji keterampilan Voli, pengetahuan, dan kinerja game. dengan koreksi Bonferroni mengungkapkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara model untuk keterampilan dan pengetahuan, tapi ada untuk kinerja game. Jika tujuan dari program pendidikan jasmani adalah untuk Promosikan bermain kualitas permainan, SEM mungkin lebih efektif daripada TS”.

7. *AnneMarie Egtved Bradley, Master of Arts, 2004*

“Penelitian ini menguji bagaimana *games for understanding (GFU)* Kurikulum menciptakan pembelajaran konstruktivisme lingkungan Sosial yang mempengaruhi anak perempuan kelas delapan 'tingkat keterlibatan dalam olahraga program berbasis pendidikan jasmani dan metode Pedagogical diidentifikasi yang dibantu anak laki-laki untuk memfasilitasi keterlibatan perempuan. Temuan ini menyarankan bahwa Aspek Kognitif GFU lingkungan aktif terlibat Kedua anak laki-laki dan perempuan melalui kegiatan tim kecil. Menyediakan siswa dengan pilihan dan meminimalkan persaingan membantu siswa perempuan merasa didukung. Seperti permainan dimodifikasi dan kemampuan kelompok anak laki-laki membantu menghargai perempuan sebagai peserta dalam memfasilitasi keterlibatan mereka”.

8. *Malathi Balakrishnan dkk World Academy of Science, Engineering and Technology 77 2011.*

Unang Kristian, 2013

Pengaruh Pendekatan Taktis dan Tradisional terhadap Intensitas Belajar Bulutangkis dan Kebugaran Jasmani Siswa (Studi eksperimen pada siswa kelas V dan VI SD Negeri Karamatmulya 2 Soreang Kab. Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

“Meneliti pengaruh Permainan Pengajaran untuk Pemahaman pendekatan pada hasil belajar kognitif siswa. Penelitian Quasi-eksperimen non-setara Prete-post test kelompok kontrol desain dimana 10 tahun siswa sekolah dasar (N = 72) secara acak ditugaskan untuk sebuah eksperimen dan kontrol kelompok. Hasil menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara pendekatan kelompok TGfU dan pendekatan tradisional siswa. Para Temuan dari studi ini menyarankan pentingnya pendekatan TGfU untuk meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar dan Keputusan Taktis dalam permainan Bola Tangan”.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis sangat tertarik untuk meneliti: Mencari solusi yang tepat mengenai pengaruh pendekatan taktis dan tradisional dalam pembelajaran permainan bulutangkis. Karena dari beberapa penelitian di atas pendekatan taktis menunjukkan pengaruh yang positif dari pada pendekatan tradisional baik terhadap hasil belajar keterampilan, pemahaman taktis, motivasi, maupun terhadap kesenangan dalam pembelajaran. Namun setelah di analisis dari beberapa penelitian di atas belum ada penelitian tentang pengaruh pendekatan taktis dan tradisional terhadap intensitas belajar serta kebugaran siswa. Sebab peneliti beranggapan yang terpenting salah satu tujuan dalam pembelajaran jasmani di sekolah adalah untuk meningkatkan kebugaran siswa, untuk supaya diharapkan siswa dalam melakukan kegiatan belajar di sekolah tidak mengalami kelelahan yang berarti bahkan sanggup melakukan kegiatan lain, dengan kebugaran siswa akan memiliki daya tahan berpikir tinggi, tidak mudah sakit, tidak mudah cape, bersemangat, sehingga jelas sangat mendukung terhadap tujuan pendidikan.

Berkaitan dengan kebugaran tentunya harus mengacu pada rumusan FITT, latihan kebugaran selain harus memperhatikan frekuensi, intensitas juga waktu latihan. Dalam hal ini peneliti ingin mengungkap pendekatan pembelajaran mana yang bisa memberikan intensitas belajar yang tinggi sehingga bisa berpengaruh

Unang Kristian, 2013

Pengaruh Pendekatan Taktis dan Tradisional terhadap Intensitas Belajar Bulutangkis dan Kebugaran Jasmani Siswa (Studi eksperimen pada siswa kelas V dan VI SD Negeri Karamatmulya 2 Soreang Kab. Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terhadap kebugaran siswa. Sebab pada pembelajaran penjas untuk mendapatkan kebugaran siswa sangat berhubungan dengan intensitas belajar, intensitas belajar yang rendah kebugaran siswa tidak akan tercapai, namun bila intensitas belajar cukup maka kebugaran siswa akan tercapai. Sehubungan dengan isu tersebut, penulis memandang perlu melakukan suatu rangkaian penelitian dengan judul “Pengaruh Pendekatan Taktis dan Tradisional Terhadap Intensitas belajar Bulutangkis dan Kebugaran Jasmani Siswa”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis paparkan, maka masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh pendekatan taktis terhadap intensitas belajar dan kebugaran jasmani siswa?
2. Apakah terdapat pengaruh pendekatan tradisional terhadap intensitas belajar dan kebugaran jasmani siswa?
3. Apakah terdapat perbedaan pengaruh pendekatan taktis dan tradisional terhadap intensitas belajar permainan bulutangkis?
4. Apakah terdapat perbedaan pengaruh pendekatan taktis dan tradisional terhadap kebugaran jasmani siswa?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah mengacu pada rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

Unang Kristian, 2013

Pengaruh Pendekatan Taktis dan Tradisional terhadap Intensitas Belajar Bulutangkis dan Kebugaran Jasmani Siswa (Studi eksperimen pada siswa kelas V dan VI SD Negeri Karamatmulya 2 Soreang Kab. Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Mengungkap apakah terdapat pengaruh pendekatan taktis terhadap peningkatan intensitas belajar bulutangkis dan kebugaran jasmani siswa.
2. Mengungkap apakah terdapat pengaruh pendekatan tradisional terhadap peningkatan intensitas belajar bulutangkis dan kebugaran jasmani siswa.
3. Meneliti mengetahui perbedaan pengaruh pendekatan taktis dan tradisional terhadap intensitas belajar permainan bulutangkis.
4. Meneliti mengetahui perbedaan pengaruh pendekatan taktis dan tradisional terhadap kebugaran siswa.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Bagi peneliti

Dengan adanya penelitian ini dapat menambah pengetahuan yang baru, bahwa dengan pembelajaran pendekatan taktis dan tradisional permainan bulutangkis mana yang dapat mengoptimalkan intensitas belajar dikaitkan dengan kebugaran jasmani siswa secara holistik.

b. Bagi siswa

Siswa akan lebih memperkaya pengetahuan tentang permainan bulutangkis dan dapat meningkatkan penampilan bermain permainan bulutangkis.

c. Bagi guru

Sebagai bahan pertimbangan bagi guru pendidikan jasmani untuk lebih memperhatikan pendekatan yang diterapkan, agar intensitas belajar siswa dipergunakan secara efektif dan efisien sehingga dampak dari pembelajaran dapat meningkatkan kebugaran siswa.

Unang Kristian, 2013

Pengaruh Pendekatan Taktis dan Tradisional terhadap Intensitas Belajar Bulutangkis dan Kebugaran Jasmani Siswa (Studi eksperimen pada siswa kelas V dan VI SD Negeri Karamatmulya 2 Soreang Kab. Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

d. Bagi SPS UPI Bandung

Hasil-hasil yang didapatkan dari penelitian ini, juga sangat bermanfaat dalam rangka perbaikan pembelajaran di Jurusan Pendidikan Olahraga khususnya dan Program Sekolah Pascasarjana UPI Bandung umumnya sebagai lembaga bidang pendidikan.

E. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari penafsiran yang salah mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian, maka perlu ada pembatasan masalah seperti yang diungkapkan oleh Nasution (1991:27) yaitu sebagai berikut: “Analisis masalah juga membatasi ruang lingkup masalah. Disamping itu juga masih perlu dinyatakan secara khusus batas-batas masalah agar penelitian lebih terarah. Lagi pula dengan demikian kita peroleh gambaran yang jelas, apabila penelitian itu dianggap selesai dan berakhir”. Agar penelitian ini tidak menyimpang dari permasalahan yang sebenarnya. Maka penulis membatasi penelitian ini dengan memfokuskan penelitian pada dua pendekatan pembelajaran yaitu pendekatan taktis dan pendekatan tradisional pada siswa SD Negeri Karamatmulya II Soreang Kabupaten Bandung.

Pada penelitian ini metoda yang digunakan adalah metoda eksperimen, dengan paradigma ganda dua variabel indeviden dan dua dependen, sedangkan populasi dan sampel penelitian adalah 30 orang siswa laki-laki dan perempuan yang diambil secara acak (random) yang dibagi dua kelompok dengan diberi perlakuan yang berbeda.

Unang Kristian, 2013

Pengaruh Pendekatan Taktis dan Tradisional terhadap Intensitas Belajar Bulutangkis dan Kebugaran Jasmani Siswa (Studi eksperimen pada siswa kelas V dan VI SD Negeri Karamatmulya 2 Soreang Kab. Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

F. Pembatasan Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi sebagai berikut.

- a. Cabang olahraga yang diteliti adalah olahraga permainan bulutangkis
- b. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas V dan VI SD Negeri Karamatmulya II Soreang Kabupaten Bandung.
- c. Fasilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah halaman dan gor bulutangkis di lingkungan olahraga SD Negeri Karamatmulya II Soreang Kabupaten Bandung.

G. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesimpang siuran dari istilah-istilah dalam judul penelitian ini, maka perlu dijelaskan akan istilah-istilah tersebut, antara lain sebagai berikut:

- a. Model pembelajaran menurut Trianto (2007:2) adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang dapat kita gunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas atau mengatur tutorial, dan untuk menentukan material atau perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film-film, program-program media komputer dan kurikulum.
- b. Model pembelajaran pendekatan taktis dijelaskan oleh Griffin, Mitchell dan Oslin (1997) dalam Subarjah (2010:328), bahwa dengan menggunakan pendekatan taktis adalah model pembelajaran yang bertujuan meningkatkan kemampuan anak dalam olahraga permainan yang didukung oleh pemahaman terhadap taktik dan penguasaan keterampilan.

Subarjah (2010:328) model pembelajaran pendekatan taktis adalah usaha yang terencana untuk menyempurnakan penampilan permainan yang di

Unang Kristian, 2013

Pengaruh Pendekatan Taktis dan Tradisional terhadap Intensitas Belajar Bulutangkis dan Kebugaran Jasmani Siswa (Studi eksperimen pada siswa kelas V dan VI SD Negeri Karamatmulya 2 Soreang Kab. Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalamnya terkandung penggabungan unsur kesadaran taktis dan pelaksanaan beberapa keterampilan.

- c. Pendekatan Tradisional, *Burrowes* (2003) dalam ikpj_biology@yahoo.com menyampaikan bahwa pembelajaran tradisional menekankan pada resitasi konten, tanpa memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk merefleksi materi-materi yang dipresentasikan, menghubungkannya dengan pengetahuan sebelumnya, atau mengaplikasikannya kepada situasi kehidupan nyata. Lebih lanjut dinyatakan bahwa pembelajaran tradisional memiliki ciri-ciri, yaitu: (1) pembelajaran berpusat pada guru, (2) terjadi *passive learning*, (3) interaksi di antara siswa kurang, (4) tidak ada kelompok-kelompok kooperatif, dan (5) penilaian bersifat sporadis. Menurut *Brooks & Brooks* (1993), penyelenggaraan pembelajaran tradisional lebih menekankan kepada tujuan pembelajaran berupa penambahan pengetahuan, sehingga belajar dilihat sebagai proses “meniru” dan siswa dituntut untuk dapat mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari melalui kuis atau tes terstandar.
- d. Intensitas belajar, *Suherman* (2009:114). didefinisikan sebagai katagori aktivitas maksudnya adalah definisi mengenai klasifikasi aktivitas dalam proses belajar mengajar penjas dimana terdapat banyak jenis atau ragam aktivitas seperti guru menjelaskan, siswa belajar keterampilan, lari keliling lapangan, peregangan, guru mengoreksi, pemanasan, siswa bertanya dan mendengarkan
- e. Karakteristik permainan bulutangkis menurut *Subarjah* (2000:11) adalah:
“Permainan bulutangkis merupakan permainan yang bersifat individual yang

Unang Kristian, 2013

Pengaruh Pendekatan Taktis dan Tradisional terhadap Intensitas Belajar Bulutangkis dan Kebugaran Jasmani Siswa (Studi eksperimen pada siswa kelas V dan VI SD Negeri Karamatmulya 2 Soreang Kab. Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dapat dilakukan dengan satu orang melawan satu orang dua orang melawan dua orang, menggunakan raket sebagai alat pemukul dan kok sebagai subjek pemukul, dengan lapangan berbentuk segi empat dan dibatasi oleh net untuk memisahkan antara daerah permainan sendiri dan daerah permainan lawan”.

- f. Kebugaran jasmani. menurut Tarigan (2009:28) bahwa kebugaran jasmani adalah kesanggupan untuk melakukan kegiatan sehari-hari dengan semangat dan penuh kesadaran, yang dilakukan tanpa mengalami kelelahan yang berarti, serta dapat terhindar dari penyakit kurang gerak (hypokinetik) sehingga dapat menikmati kehidupan dengan baik dan bersahaja.

H. Struktur Organisasi Tesis

Dalam isi Penulisan tesis ini peneliti menuliskan rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab yaitu terdiri dari; Bab I Pendahuluan, yang berisi: A. latar belakang masalah, B. rumusan masalah, C. tujuan penelitian, D. kegunaan penelitian, E. pembatasan penelitian, F. batasan masalah, G. pembatasan istilah, H. anggapan dasar dan hipotesis, I. metode penelitian, J. instrumen pengumpulan data, dan struktur organisasi tesis. Bab II Kajian Pustaka, Kerangka pemikiran, dan hipotesis yang berisi: A. Kajian pustaka 1. Intensitas belajar Bulutangkis dan Kebugaran Siswa. a. Intensitas belajar, b. Intensitas belajar Bulutangkis, c. Kebugaran Jasmani Siswa, B. Pendekatan Pembelajaran, 1. Hakekat Pembelajaran, 2. Pembelajaran Pendekatan Taktis, 3. Pembelajaran Pendekatan Tradisional, C. Penelitian terdahulu D. Kerangka Pemikiran E. Hipotesis Bab III. Metode Penelitian. A. populasi sampel penelitian, B. Metode Penelitian. C. Instrumen Penelitian. D. Pengolahan dan Analisis data. Bab IV Pengolahan data dan Analisis

Unang Kristian, 2013

Pengaruh Pendekatan Taktis dan Tradisional terhadap Intensitas Belajar Bulutangkis dan Kebugaran Jasmani Siswa (Studi eksperimen pada siswa kelas V dan VI SD Negeri Karamatmulya 2 Soreang Kab. Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

data.A. Deskripsi data. B.Pengujian Persyaratan Analisis data. C.Hasil pengujian Hipotesis.D. Pembahasan. Bab V. Kesimpulan dan Rekomendasi. A.Kesimpulan. B. Rekomendasi. Daftar Pustaka dan Lampiran-Lampiran



Unang Kristian, 2013

Pengaruh Pendekatan Taktis dan Tradisional terhadap Intensitas Belajar Bulutangkis dan Kebugaran Jasmani Siswa (Studi eksperimen pada siswa kelas V dan VI SD Negeri Karamatmulya 2 Soreang Kab. Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu